



EUFEMISME BENTUK *ONE FOR ONE SUBSTITUTION* PADA KOMENTAR MEDIA SOSIAL PRESIDEN JOKO WIDODO DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA

Rani Setiawaty¹, Dodik Murdiyanto Laksmana Putra², Muhammad Khairil Amin³, dan Agus Budi Wahyudi⁴

^{1,2,4}Pendidikan Bahasa Indonesia/FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Teknik Informatika/FKI, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹email: a310140096@sudent.ums.ac.id;

²email: a310140125@student.ums.ac.id;

³email: 1200160162@student.ums.ac.id;

⁴email: abw@ums.ac.id

Abstrak

Media sosial merupakan suatu alat yang dapat menghubungkan antar pengguna untuk berbagi informasi secara cepat dan bersifat global. Media sosial milik Presiden Joko Widodo sering digunakan untuk memberitakan kegiatan publik. Pemberitaan kegiatan publik tersebut mendapat respon atau komentar positif dari masyarakat. Komentar positif diidentifikasi berdasarkan penggunaan eufemisme bentuk one for one substitution (satu kata menggantikan kata lain). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eufemisme bentuk one for one substitution pada komentar media sosial Presiden Joko Widodo yang diimplikasikan dalam bahan ajar bahasa Indonesia kelas VIII. Data penelitian berupa kata, kelompok kata, dan kalimat yang mengandung eufemisme bentuk one for one substitution dalam komentar media sosial facebook Presiden Joko Widodo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan teknik pustaka. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial dengan pendekatan semantik dan metode agih dengan teknik ganti. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, terdapat eufemisme bentuk one for one substitution dalam komentar media sosial Presiden Joko Widodo yaitu dianaktirikan, mohon, penggerak, prasejahtera, indahkan, dininabobokan, diaudit, harga istimewa, tunawisma, istana, bawah, dibebastugaskan, dipingpong, dianulir, cerca, ploletar, dijarah, tunakarya, priyayi, dan mutasi. Fungsi eufemisme yang muncul yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan, berdiplomasi, menghindari tabu, ekspresi sopan santun, menghindari rasa malu, dan menghindari rasa takut. Kedua, eufemisme bentuk one for one substitution dalam akun media sosial Presiden Joko Widodo dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 kelas VIII dalam KI.4 dan KD. 4.11 mengenai teks diskusi.

Keywords: *eufemisme, bentuk one for one substitution, media sosial, bahan ajar*

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan suatu alat yang dapat menghubungkan antarpengguna untuk berbagi informasi secara cepat dan bersifat global. Pada tahun 2016 dan 2017 media sosial menduduki peringkat pertama dalam bidang pemanfaatan internet sebagai gaya hidup. Berdasarkan data Asosiasi Jasa Pelayanan Internet Indonesia (AJPII) konten sosial media akun *facebook* menjadi layanan utama yang sering diakses masyarakat yaitu sebesar 71,6 juta dengan persentase sebesar 54%. Setelah akun *facebook* selanjutnya diduduki akun media sosial lainnya seperti *instagram*, *youtube*, *google*, *twitter*, dan *Linked In*.

Seiring berkembangnya teknologi media sosial sering digunakan sebagai sarana memberitakan kegiatan kenegaraan seperti halnya kegiatan publik oleh Presiden Joko Widodo. Pemberitaan kegiatan tersebut mendapat komentar positif dari masyarakat pengguna media sosial baik akun *facebook*. Komentar positif dari masyarakat tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan penggunaan eufemisme bentuk *one for one substitution* (satu kata menggantikan kata lain).

Sutarman (2013:51) mendefinisikan eufemisme sebagai ungkapan yang berbentuk kata atau frasa yang dianggap lebih halus, sopan, dan aman untuk menggantikan ungkapan lain yang dianggap tidak sopan atau dipercaya dapat mendatangkan bahaya. Senada Subroto (2011:154) menyatakan bahwa eufemisme praktik membahasakan sesuatu yang menghindari sifat kasar, jorok, tabu, tidak



santun, menjadi pembahasan yang bersifat menyenangkan, santun, halus dan sebangsanya. Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan kurang enak didengar. Seperti kata *bui*, *penjara* dan *tutupan* diganti ungkapan yang lebih halus yaitu dengan kata *lembaga pemasyarakatan*.

Eufemisme yang digunakan penutur bahasa memiliki fungsi tertentu, yaitu *pertama*, alat menghaluskan ucapan. *Kedua*, alat untuk merahasiakan sesuatu. *Ketiga*, sebagai alat untuk berdiplomasi. *Keempat*, alat pendidikan. *Kelima*, alat penolak bahaya (Wijaya dan Rohmadi (2011:86). Sutarman (2013:110) juga mendefinisikan empat fungsi eufemisme yaitu *pertama*, kesopanan dan kenyamanan. *Kedua*, untuk menghindari malapetaka. *Ketiga*, untuk menyamarkan makna. *Keempat*, untuk mengurangi rasa malu, dan *kelima* untuk melaksanakan perintah agama.

Bentuk-bentuk eufemisme seperti yang dipaparkan Allan dan Burridge dalam Rubby dan Dadarnila (2008:58) terdiri atas 16 bentuk. Salah satunya adalah satu kata menggantikan kata lain (*one for one substitution*). Contoh: *bottom* → *ass* 'pantat'. Bentuk *one for one substitution* sebelumnya telah dikaji oleh Antoni,dkk (2013) dengan judul "Eufemisme dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu". Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat dua ungkapan yang mengandung bentuk *one word replace another word* yaitu kata *mempelai* yang merupakan permakalah linguistik yang berdekatan dengan kata *pengantin* dan kata *arah* yang berdekatan dengan kata *tujuan*.

Sulistiyono (2016) juga mengkaji "Struktur dan Fungsi Eufemisme dalam Rubrik *Obituari Harian Kompas*". Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme dalam wacana obituari harian Kompas yang termasuk dalam tataran kata ialah *berpulang, meninggal, jenazah, disemayamkan, dimakamkan, almarhum, dukacita, peninggalan, dikebumikan, pergi, jasa, wafat, kepergian, kehilangan, pemakaman, mantan, sosok, bermukim, ujar, dekade, beliau, tutur, mengenang, usia, berduka, menuturkan, dirujuk, mendiang, ditasbihkan, makam dan wasiatnya*. Fungsi eufemisme tersebut sebagai (a) alat untuk menyatakan kata yang lebih santun, (b) tidak menyinggung perasaan orang lain, (c) lebih prestise dan menghormati objek yang diberitakan atas jasa ataupun karya yang dihasilkan oleh objek yang diberitakan.

Selain itu, Nawangwulan (2017) juga mengkaji "Pemakaian Eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* Edisi Februari-Maret 2017 dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Kurikulum 2013 KD 4.1". Hasil penelitiannya ditemukan bentuk-bentuk eufemisme satu kata menggantikan kata lain seperti kata *pernikahan, autokritik, deregulasi, legitimasi, mutualisme, riskan, kredo, retribusi, dan adjudikasi*. Pemakaian bentuk bahasa eufemisme tersebut dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia SMP kelas VIII teks ulasan.

Hubungan penelitian Antoni, Sulistiyono, dan Nawangwulan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis objek eufemisme bentuk *one for one substitutions*. Perbedaannya terletak pada sumber data. Jika penelitian Antoni,dkk mengkaji upacara adat perkawinan masyarakat Melayu, Sulistiyono mengkaji wacana obituari harian *Kompas*, dan Nawangwulan mengkaji tajuk rencana *Solopos* edisi Februari-Maret 2017, sedangkan penelitian ini mengkaji penggunaan eufemisme bentuk satu kata menggantikan kata lain (*one for one substitution*) pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo.

Masalah utama yang akan diteliti yakni bagaimana (a) bentuk eufemisme *one for one substitutions* dan fungsinya pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo (b) implikasi eufemisme bentuk *one for one substitutions* sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan implikasi eufemisme *one for one substitutions* pada komentasan akun *facebook* Presiden Joko Widodo sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data yang dianalisis bukan berupa data angka-angka (data kuantitatif) melainkan berupa kata-kata (Mahsun, 2014:257). Data penelitian berupa kata, kelompok kata, dan kalimat yang mengandung eufemisme bentuk *one for one substitution* dalam komentar media sosial akun *facebook* Presiden Joko Widodo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat dan teknik pustaka. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial dengan pendekatan semantik dan metode agih dengan teknik ganti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian *One for One Substitution* (Satu kata menggantikan kata lain)

- (1) **Benny Hal** terima kasih pak Jokowi, tapi kami masyarakat kab(u)p(a)(t)(e)(n) Nias selatan mengeluhkan hasil sawit dari pertanian rakyat terkesan *dianaktirikan*. Masyarakat bingung mau jual kemana karena pabrik dan penampung tdk ada padahal di pulau Nias Sumut sdh ratusan hektare y(a)(n)g telah ditanami sawit. *mohon* perhatiannya pak presiden. shalom...” (8 Desember 2017)

Data (1) terdapat dua bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu *mohon* dan *dianaktirikan*. Kata *mohon* mengacu aktivitas atau kegiatan seseorang. Kata tersebut memiliki makna minta dengan hormat (KKBI, 2016). Hal yang dimohonkan oleh penutur adalah perhatian dari lawan tutur yang berkedudukan sebagai presiden. Perhatian yang dimaksud adalah perhatian terhadap petani kelapa sawit. Nilai rasa kata *mohon* memiliki bentuk yang lebih halus daripada kata *minta*. Fungsi eufemisme pada kata tersebut digunakan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

Sebaliknya, kata *dianaktirikan* mengacu pada sifat seseorang. Kata tersebut memiliki makna terkesan seperti anak tiri atau bukan anak kandung. Berdasarkan konteks data (1) *dianaktirikan* memiliki pengertian disisihkan atau tidak didahulukan. Hal yang dianaktirikan adalah pertanian rakyat. Nilai rasa kata *dianaktirikan* memiliki bentuk yang lebih halus daripada kata *disisihkan*. Jadi, fungsi eufemisme pada kata tersebut digunakan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

- (2) **Dwioni Susilowati** Siiip presiden s(e)b(a)g(a)i **penggerak** wisata Indonesia (Facebook, 26 Desember 2017)

Data (2) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu kata *penggerak* yang mengacu pada aktivitas seseorang. *Penggerak* diartikan sebagai pendorong. Penutur mengungkapkan bahwa lawan tutur selain menjalankan tugasnya sebagai presiden, beliau juga mempromosikan wisata Indonesia. Nilai rasa *penggerak wisata* lebih halus dari pada *promosi wisata*. Eufemisme yang diucapkan penutur digunakan sebagai alat untuk menghaluskan tuturan.

- (3) **Yulia Didi** Sebenarnya masih ada saudara kita y(a)(n)g **prasejahtera** pak. Salah satunya masih ada nenek lansia yang meminta sedekah di jalanan. Semoga harapan mereka (u)(n)tuk lebih baik seperti pada umumnya bapak **indahkan**. Salam 2 jari. (Facebook, 27 Desember 2017)

Data (3) terdapat dua bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu kata *prasejahtera* dan kata *indahkan*. Kata *prasejahtera* mengacu pada sifat atau keadaan seseorang. *Prasejahtera* diartikan sebagai belum sejahtera atau dalam bahasa disfemisme yaitu miskin. KBBI (2016) kata *miskin* bermakna bermakna tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Penutur mengungkapkan kepada lawan tutur, bahwa masih ada rakyat yang belum sejahtera atau belum makmur. Nilai rasa *prasejahtera* lebih halus daripada *miskin*. Dengan demikian, fungsi eufemisme yang digunakan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan kepada lawan tutur.

Berbeda dengan *prasejahtera*, kata *indahkan* mengacu pada aktivitas seseorang. Penutur mengungkapkan harapannya kepada lawan tutur bahwa rakyat prasejahtera hidup lebih baik dapat diwujudkan atau dikabulkan lawan tutur. Penggunaan kata *indahkan* memiliki nilai yang lebih santun daripada kata *kabulkan*. Dengan demikian, penggunaan eufemisme berfungsi sebagai ekspresi santun.

- (4) **Jayne Mikha** se (t)(u)(j)(u) pak presiden...presiden(-) (p)(r)(e)(s)(i)(d)(e)(n) sebelumnya banyak **dininabobokan** d(e)(n)g(a)(n) kekayaan alam (Facebook, 27 Desember 2017)

Data (4) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu *dininabobokan* yang mengacu pada aktivitas seseorang. *Dininabobokan* diartikan sebagai ditidurkan, tetapi makna yang muncul dari konteks data di atas yaitu dilengahkan. Penutur mengungkapkan kepada lawan tutur bahwa sebelumnya banyak yang dilengahkan dengan kekayaan alam. Nilai rasa *dininabobokan* lebih santun daripada *dilengahkan*. Dengan demikian, fungsi eufemisme digunakan sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

- (5) **Saiful** Pak... Pejabat desa kapan **diaudit**.. (Facebook, 12 Desember 2017)

Data (5) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu *diaudit* yang mengacu pada aktivitas. Aktivitas yang dimaksud adalah pemeriksaan pembukuan tentang keuangan. Penutur berharap kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo agar pejabat desa diaudit. Harapan tersebut



penutur ungkapkan dengan menggunakan pertanyaan kapan. Kata *diaudit* dapat digantikan dengan kata lain yang lebih halus yaitu *diperiksa* atau *disidak*. Dengan demikian, fungsi eufemisme yang digunakan penutur sebagai alat berdiplomasi.

- (6) **Anida** Saya berharap tahun 2018 **harga istimewa** menurun pak, s(u)p(a)y(a) masykin t(i)d(a)k terbebani dan u(n)t(u)k para **tunawisma** semoga bisa mendapat **istana** dan indonesia bersih dari koruptor. Amien. (*Facebook*, 27 Desember 2017)

Data (6) terdapat tiga bentuk eufemisme *one for one substitution*. Bentuk eufemisme tersebut yaitu *harga istimewa*, *tunawisma* dan *istana*. Kata *harga istimewa* yang diucapkan penutur mengacu pada keadaan atau sifat sesuatu. *Harga istimewa* diartikan sebagai harga naik atau harga mahal. Dari tuturan tersebut mengungkapkan penutur berharap kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo agar harga pasar tidak naik (mahal). Nilai rasa *harga istimewa* lebih eufemis daripada *harga mahal*. Dengan demikian, fungsi eufemisme digunakan sebagai alat menghaluskan ucapan kepada lawan tutur.

Kata *tunawisma* yang diucapkan penutur mengacu pada sifat atau keadaan seseorang. *Tunawisma* memiliki arti orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal. Penutur berharap kepada lawan tutur agar orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal segera mendapat rumah yang layak. Nilai rasa *tunawisma* dianggap penutur lebih eufemis daripada *gelandangan* sehingga fungsi eufemisme pada kata tersebut digunakan sebagai alat menghaluskan ucapan.

Kata *istana* yang diucapkan penutur mengacu pada benda. *Istana* memiliki makna kediaman resmi raja (kepala negara, presiden) dan keluarganya (KBBI, 2016). Berdasarkan konteks tuturan, penutur berharap kepada lawan tutur yang berkedudukan sebagai presiden agar orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal segera mendapat istana (tempat tinggal yang layak). Nilai rasa *istana* dianggap penutur lebih eufemis daripada *gubuk* sehingga fungsi eufemisme pada kata tersebut digunakan sebagai alat menghaluskan ucapan.

- (7) **Dayat Dayat** kami lapisan **bawah** m(e)ndukung b(a)p(a)k Jokowi. (*Facebook*, 12 Desember 2017)

Data (7) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu kata *bawah*. Bentuk eufemisme tersebut mengacu pada suatu keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah keadaan status sosial. KBBI (2016) *bawah* bermakna tempat (letak, sisi, bagian, arah) yang lebih rendah. Penutur memberikan dukungannya kepada lawan tutur dengan menyebut dirinya sebagai lapisan *bawah*. Berdasarkan konteks data lapisan bawah berdekatan dengan kata rendah, miskin, tidak mampu, atau gembel. Untuk menghindari rasa malu menyebut dirinya sebagai orang yang keadaannya berada di lapisan rendah maka dapat digantikan dengan kata lain yang lebih halus. Dengan demikian, fungsi eufemisme yang diucapkan penutur digunakan sebagai alat menghindari rasa malu.

- (8) **Mas War** Pak yang menyala(h)gunakan jabatan l(a)ngsung **dibebastugask(a)n** s(a)j(a) J(a)g(a)n seperti kasus sianida (*Facebook*, 30 Desember 2017)

Data (8) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu *dibebastugaskan*. Kata *dibebastugaskan* diucapkan penutur mengacu pada aktivitas seseorang. Kata tersebut diartikan sebagai keadaan dipecat atau di-PHK (pemutusan hubungan kerja). Penutur mengungkapkan harapannya kepada lawan tutur agar pejabat negara yang menyalahgunakan jabatan atau wewenangnya langsung diputuskan hubungan kerjanya atau secara disfemisme dipecat. Nilai rasa *dibebastugaskan* lebih halus daripada *dipecat*. Dengan demikian, eufemisme digunakan sebagai alat menghaluskan ucapan.

- (9) **Yanuar Okky** M(a)s(i)h susah pak trauma j(i)k(a) jalan sendiri sering **dipingpong** (s)ama petugas j(i)k(a) pak(a)i notaris mahal juga biayanya. (*Facebook*, 1 Januari 2018)

Data (9) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu *dipingpong*. Eufemisme tersebut diucapkan penutur mengacu pada aktivitas seseorang. KBBI (2016) kata *dipingpong* diartikan sebagai dipermainkan. Penutur mengungkapkan persannya kepada lawan tutur bahwa dalam membuat setifikat tanah masih susah dan sering tidak diperlancar oleh petugas. Nilai rasa *dipingpong* lebih halus daripada *dipermainkan*. Berdasarkan konteks tuturannya, penggunaan *dipingpong* berhubungan dengan kegiatan publik. Dengan demikian, fungsi eufemisme digunakan sebagai alat berdiplomasi.



- (10) **Ronald Sitorus Dori** Setuju pake banget pak... langsung **dianulir** (s)aja peserta y(a)(n)g pake kampanye hitam. SALAM 2 PERIODE BUAT PAK JOKOWI. (*Facebook*, 9 Januari 2018)

Data (10) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu *dianulir*. Kata tersebut diucapkan penutur mengacu pada aktivitas seseorang. Kata *dianulir* berasal dari kata *anulir* yang berarti anggap tidak sah atau batal. Penutur mengungkapkan persetujuannya kepada lawan tutur bahwa peserta kampanye yang menggunakan kampanye hitam (*black campaign*) langsung dianulir. Nilai rasa *dianulir* lebih halus daripada *dibatalkan* atau *didiskualifikasi*. Dengan demikian, fungsi eufemisme digunakan sebagai alat menghaluskan ucapan kepada lawan tutur.

- (11) **Raden Be'ntar** engkau pemimpin y(a)(n)g bersahaja..sederhana tapi tak luput dari **cerca**. sungguh mulia..semoga bapak d(i)beri kesehatan (*Facebook*, 10 Januari 2018)

Data (11) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu kata *cerca* yang diucapkan penutur mengacu pada aktivitas seseorang. Kata tersebut memiliki arti celaan (ejekan) yang keras; makian; umpatan; cacian (KBBI, 2016). Penutur mengungkapkan pujiannya kepada lawan tutur bahwa beliau adalah pemimpin yang bersahaja, sederhana, dan mulia akan tetapi tidak luput dari *cerca*. Berdasarkan konteks data (11) makna yang muncul dari eufemisme kata *cerca* yaitu hinaan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan penutur menggunakan *cerca* daripada *hinaan*, karena dirasa lebih eufemis. Dengan demikian, eufemisme yang diucapkan penutur digunakan sebagai alat menghindari rasa takut.

- (12) **Kamto Sukamto** ini presiden saya, siap bekerja untuk kaum **proletar**. ... tolong lindungi wong cilik .. ada petuah kakek saya dahulu yang masih saya pegang untuk modal berjuang yakni: “Wong cilik njagong neng dengklek Mangane setetik (sedikit) Salah setetik keno cutik “ (*Facebook*, 18 Januari 2017)

Data (12) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu *proletar* yang diucapkan penutur mengacu pada sifat seseorang. Kata *proletar* bermakna orang dari golongan proletariat. Kata proletariat sendiri bermakna lapisan sosial yang paling rendah (KBBI, 2016). Proletariat mempunyai padanan dengan kata *murba* yang bermakna rendah, sangat biasa, jelata. Penutur mengungkapkan bahwa Presiden Joko Widodo adalah presiden yang siap bekerja untuk rakyat lapisan sosial yang paling rendah. Penutur juga mengungkapkan bahwa masih memegang petuah dari kakeknya yaitu apabila orang kecil (rakyat lapisan bawah) melakukan kesalahan kecil justru akan memperoleh permasalahan besar. Nilai rasa *proletar* lebih halus daripada *jelata*. Dengan demikian, eufemisme digunakan sebagai alat menghaluskan ucapan kepada lawan tutur.

- (13) **Yonaz Boyke** Teruskan pak, biarkan pasukan nasi bungkus menebar amarahnya. Y(a)(n)g penting rakyat punya sertifikat dan bisa tidur nyenyak (e)nggak takut **dijarah** orang. (*Facebook*, 18 Januari 2017)

Data (13) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu *dijarah* yang mengacu pada aktivitas. Kata *dijarah* berasal dari kata *jarah* yang berarti hasil rampasan dalam perang (KBBI, 2016). Berdasarkan konteks data tersebut, penutur menyampaikan pendapat kepada lawan tutur bahwa menurutnya yang terpenting rakyat mempunyai sertifikat sehingga tidak takut haknya dirampas oleh orang lain. Nilai rasa *dijarah* lebih eufemis daripada *dirampas* atau *dirampok*. Dengan demikian, fungsi eufemisme digunakan untuk menghindari tabu.

- (14) **Regicck Regicck** Permissi (b)(a)pak J(o)ko Widodo, s(a)y(a) mau menyampaikan p(e)ndapat. Mohon, **tunakarya**, w(a)(n)(i)(t)(a) t(u)(n)(a) s(u)(s)(i)(l)(a), peminta-m(i)nta diberd(a)yak(a)n ag(a)r memiliki keh(i)(d)(u)p(a)n y(a)(n)g cerah. S(a)y(a) k(a)s(i)h(a)n melihat, mereka (b)(a)pak. (*Facebook*, 18 Januari 2017)

Data (14) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu *tunakarya* yang mengacu pekerjaan/ profesi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) kata *tunakarya* berarti tidak mempunyai pekerjaan atau tidak bermata pencaharian. Berdasarkan konteks tuturan (14) penutur menyampaikan pendapatnya kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo untuk memberdayakan tunakarya, WTS, peminta-minta agar memiliki kehidupan yang cerah. Nilai rasa *tunakarya* dianggap penutur lebih eufemis daripada *pengangguran*. Dengan demikian, fungsi eufemisme digunakan sebagai alat menghaluskan tuturan.



- (15) **Budi Astuti** Pak Jokowi ku emang **priyayi** solo hebat tenan pimpin Indonesia ini...maju terus pak. (*Facebook*, 13 November 2017).
- (15a) **Budi Astuti** Pak Jokowi ku emang **pri | y | ayi** Solo hebat tenan pimpin Indonesia ini...maju terus pak. (*Facebook*, 13 November 2017).
- (15b) **Budi Astuti** Pak Jokowi ku emang **priayi** Solo hebat tenan pimpin Indonesia ini...maju terus pak. (*Facebook*, 13 November 2017).
- (15c) **Budi Astuti** Pak Jokowi ku emang **orang** Solo hebat tenan pimpin Indonesia ini...maju terus pak. (*Facebook*, 13 November 2017).
- (15d) **Budi Astuti** Pak Jokowi ku emang **wong** Solo hebat tenan pimpin Indonesia ini...maju terus pak. (*Facebook*, 13 November 2017).

Data (15) terdapat bentuk *one for one substitution* yaitu *priyayi* yang mengacu pada sifat seseorang. Kata *priyayi* merupakan bentuk tidak baku dari kata *priayi* dan bermakna orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat (KBBI, 2016). Berdasarkan konteks data tersebut, penutur mengekspresikan rasa kagumnya kepada lawan tutur bahwa beliau memang priayi Solo yang hebat dalam memimpin Indonesia. Penutur juga memberi dukungan kepada lawan tutur untuk terus maju. Penutur tidak menggunakan sapaan seperti tuturan (15c) atau (15d) karena berusaha mengormati kedudukan lawan tutur sebagai presiden. Oleh karena itu, nilai rasa *priayi* dianggap penutur lebih eufemis daripada *orang* atau *wong* sehingga fungsi eufemisme digunakan sebagai ekspresi sopan santun.

- (16) **Soetrisno** Pak Presiden titip (s)aja, pns y(a)(n)g di Rote dibantu percepatan mutasinya..M(e)r(e)k(a) y(a)(n)g jujur sulit unt(u)(k) b(i)sa **mutasi** keluar. (*Facebook*, 8 Januari 2018)

Data (16) terdapat bentuk eufemisme *one for one substitution* yaitu *mutasi* yang mengacu pada aktivitas. Kata *mutasi* bermakna pemindahan pegawai dari satu jabatan ke jabatan lain (KBBI, 2016). Berdasarkan konteks data (16), penutur mengungkapkan permintaan bantuan kepada lawan tutur agar dapat membantu percepatan mutasi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Rote. Penutur juga menyampaikan keluhannya bahwa Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Rote yang jujur sulit untuk bisa mutasi keluar. Nilai rasa *mutasi* lebih eufemis daripada *pemindahan*. Dengan demikian, fungsi eufemisme digunakan sebagai alat berdiplomasi.

B. Eufemisme Bentuk *One for One Substitution* sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013:1) memaparkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Eufemisme bentuk *one for one substitution* pada komentar media sosial *facebook* Presiden Joko Widodo dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VIII dengan KI dan KD sebagai berikut.

- (1) KI. 4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurangi, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
- (2) KD. 4.1 Menangkap makna teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita biografi baik lisan maupun tulisan (Permendikbud No.68 Tahun 2013 halaman 41).

Bentuk eufemisme pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat dijadikan sebagai contoh bagi siswa dalam menggunakan bahasa yang santun ketika menyajikan teks diskusi.

Contoh penggalan teks diskusi sebagai berikut.

Akhir-akhir ini **penyesuaian** harga Bahan Bakar Minyak (BBM) menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat baik lapisan **menengah ke bawah** maupun menengah ke atas. **Penyesuaian** harga tersebut yang semula Rp 7.600,00 menjadi Rp 7.800,00 dianggap memberatkan masyarakat **prasejahtera**. Masyarakat yang pro berpendapat bahwa harga **istimewa** BBM memiliki



dampak positif yaitu dapat menghemat dana APBN dan dapat mengurangi angka kemacetan. Sedangkan, masyarakat yang kontra berpendapat bahwa penyesuaian harga BBM dapat memicu harga **istimewa** barang, termasuk kebutuhan pokok. Selanjutnya, harga **istimewa** tersebut akan memicu penyesuaian hidup lainnya, seperti sewa kontrakan. Hal ini menjadi kondisi yang tidak baik bagi **proletar** termasuk **tunakarya** dan **tunawisma**.

Selain dijadikan sebagai bahan ajar, eufemisme dalam komentar media sosial *facebook* Presiden Joko Widodo juga dapat dijadikan sebagai contoh alat untuk santun bermedia sehingga tercipta komunikasi yang harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa *pertama*, terdapat eufemisme bentuk *one for one substitution* dalam komentar media sosial *facebook* Presiden Joko Widodo yaitu kata *dianaktirikan, mohon, penggerak, prasejahtera, indahkan, dininabobokan, diaudit, harga istimewa, tunawisma, istana, bawah, dibebastugaskan, dipingpong, dianulir, cerca, ploletar, dijarah, tunakarya, priyayi, dan mutasi*. Fungsi eufemisme yang muncul yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan, berdiplomasi, menghindari tabu, ekspresi sopan santun, menghindari rasa malu, dan menghindari rasa takut. *Kedua*, eufemisme bentuk *one for one substitution* dalam akun media sosial *facebook* Presiden Joko Widodo dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 kelas VIII dalam KI.4 dan KD. 4.11 mengenai teks diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni dan Nurlela. 2013. "Eufemisme dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Langat". *Jurnal Kajian Linguistik*, 10 (2): 179-193. ISSN 1693-4660.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi sesuai Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*. Padang: Akademia.
- Mahsun, M.S. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawangwulan, Ajeng. 2017. "Pemakaian Eufemisme pada Tajuk Rencana *Solopos* Edisi Februari-Maret 2017 dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Kurikulum 2013 KD 4.1". Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.
- Permendikbud No.68 Tahun 2013 halaman 41.
- Rubby, Tia dan Dardanila. 2008. "Eufemisme pada Harian *Seputar Indonesia*". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*. 4 (1): 55-63.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sulistiyono, Yunus. 2016. "Struktur dan Fungsi Eufemisme dalam Rubrik *Obituari* Harian *Kompas*". *Leksema Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (2): 73-80. P-ISSN: 2527-8088.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.